

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

8.1 Simpulan

Pembahasan yang dilakukan mengenai bisnis pelaminan dalam resepsi pernikahan orang Minangkabau di Kota Padang menggunakan teori komodifikasi, kapitalisme, dan hegemoni. Maka, bentuk-bentuk komodifikasi dan penyebab terjadinya komodifikasi bisnis pelaminan serta dampak dan makna hadirnya komodifikasi bisnis pelaminan dalam resepsi pernikahan di Kota Padang dikemukakan simpulan-simpulan sebagai berikut:

Bentuk-bentuk komodifikasi yang dilakukan oleh pebisnis pelaminan, yaitu; komodifikasi material dan konseptual. Komodifikasi material yang dilakukan dengan penghilangan, penggantian, pencampuran, tetapan, penambahan, dan perbanyakan unsur-unsur dekorasi pelaminan. Sementara, komodifikasi konseptual terjadi pada bentuk, penataan, fungsi fisik dan status pemindahan pelaminan. Kedua bentuk komodifikasi tersebut menghasilkan pelaminan model baru yang budaya materialnya tergeser dan menghilangkan budaya nonmaterial yang tersirat dalamnya. Komodifikasi yang dilakukan mengarah ke seni yang menyimpangkan dan melecehkan budaya material dan nonmaterial. Membuatnya pengantin yang bersanding di atas pelaminan menjadi suatu pertunjukan atau tontonan. Pelaminan dilihat pada model dan dikategorikan sebagai modern, mewah dan trendi.

Komodifikasi pelaminan disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Penyebab faktor eksternal terjadinya komodifikasi, yaitu; faktor global dan nasional. Faktor global terdiri dari ekonomi, kekuatan media massa dan pengaruh globalisasi, sedangkan penyebab nasionalnya yaitu kekuasaan pemerintah/negara dan hegemoni di dunia bisnis/pebisnis. Sementara, faktor internalnya dari pihak pebisnis, masyarakatnya sendiri dan pemerintah. Pertemuan faktor eksternal dan internal menyebabkan penyerapan budaya dari luar yang diterima oleh masyarakat secara terbuka dan mengonsumsinya. Pelaminan yang telah dikomodifikasi dipandang sebagai suatu yang dapat memenuhi kebutuhan yang efisien, efektif dan praktis. Masyarakat cenderung ke pemikiran modern dan praktis.

Komodifikasi pelaminan berdampak positif dan negatif pada ekonomi, budaya dan kepada masyarakat. 1) Dampak positif dan negatifnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, yaitu adanya peningkatan pendapatan tetapi akibatnya terbentuk masyarakat konsumtif. 2) Dampak positif komodifikasi pelaminan pada budaya, yakni; mengurangi kemacetan di Kota Padang, membuka lowongan kerja baik pada yang berpendidikan maupun yang tidak, dan membentuk masyarakat kosmopolitan yang toleransinya tinggi. Akan tetapi dampak negatif, yaitu; 1) hilangnya budaya lama dan 2) konsepnya jadi masyarakat patriarkal. Di segi kehidupan sosial masyarakat, dampak positifnya adanya peningkatan pendapatan yang digunakan sebagai instrumen ekonomi, sosial dan politik, namun dampak negatifnya pelaminan dikonsumsi sesuai modelnya. Dampaknya secara menyeluruh, lebih banyak positif pada budaya, tetapi dampaknya pada budaya nonmaterial menyimpang dan

melecehkan. Selainnya, menonjol terbentuk masyarakat konsumtif pada segi ekonomi dan kehidupan masyarakat.

Unsur-unsur pelaminan memiliki fungsi, lambang atau simbol dan makna berdasarkan falsafah *alam takambang jadi guru*. Bentuk-bentuk komodifikasi yang dilakukan pada material pelaminan dalam resepsi pernikahan orang Minangkabau di Kota Padang mempengaruhi budaya nonmaterial yang tersirat dalamnya, sehingga adanya makna terhadap budaya, sosial, ekonomi dan estetika. Pada budaya komodifikasi pelaminan bermakna negatif, karena; 1) adanya peralihan peran mamak dengan *sumando*, 2) keluarga inti semakin kuat, dan 3) hilangnya sifat komunal. Di segi sosial; 1) adanya penekanan kelas ke status sosial, 2) adanya pencarian nilai tambah, 3) adanya perubahan sistem nilai budaya, dan 4) perubahan identitas budaya. Pada ekonomi dalam bentuk pendapatan menyejahterakan dan yang beruang berkuasa, sedangkan makna pada estetikanya, estetika kultural dan proses simbolik dalam pembuatan dan pemasangan pelaminan menghilang. Makna komodifikasi pelaminan menunjukkan bahwa terbentuk masyarakat konsumtif. Proses konsumsi atau pemakaian barang-barang meningkat dan dapat disimpulkan bahwa ideologi konsumerisme telah menyerap pada kehidupan masyarakat.

Komodifikasi pelaminan dalam resepsi pernikahan di Kota Padang diterima oleh masyarakat dan tidak ada penolakan. Pebisnis berhasil mengembangkan budaya materialnya dan mengalihkan pola berpikir masyarakat ke sesuatu yang modern, efisien, efektif dan praktis. Namun di baliknya, budaya nonmaterial yang terkandung dalamnya menghilang, karena pengembangan yang dilakukan mengarah ke seni dan

pengantin yang bersanding di atas pelaminan menjadi suatu pertunjukan atau tontonan. Nampak penataannya mementingkan pemasaran dan mendapatkan keuntungan.

8.2 Saran

Peneliti telah mencapai mengungkapkan komodifikasi bisnis pelaminan dalam resepsi pernikahan di Kota Padang, peran pebisnis sebagai kapitalis dan pihak-pihak yang terhegemoni. Diharapkan penelitian ini dilanjutkan dan dikaji lebih mendalam agar dapat pemahaman yang lebih kritis dalam berbagai dimensi komodifikasi pelaminan dalam resepsi pernikahan. Komodifikasi yang telah menembus pada pakaian pengantin, resepsi secara menyeluruh dan acaranya.

Fenomena pemakaian baju pengantin yang bernuansa kebarat-baratan, pengaturan resepsi pernikahan yang beragam, dan acara pernikahan telah dipindahkan. Acara pernikahan yang dianggap sakral yang diadakan di tempat sakral, juga telah dilaksanakan di gedung sewaan. Fenomena ini patut dikaji dan didokumentasi.

Peneliti menyarankan adanya kelanjutan kajian budaya berhubungan objek penelitian ini. Diharapkan saran kelanjutan penelitian ini memberi gagasan kepada para peneliti, sehingga adanya laporan penelitian dalam perkembangan, perubahan dan kebijakan yang dilakukan dalam pelestarian, perlindungan dan pemajuan budaya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat memberi kontribusi di bidang akademis dan menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan kebijakan dalam pelestarian budaya.

Peneliti mengucapkan terima kasih.

